

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme merupakan bagian dari kelainan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorders (ASD). Seseorang yang menyandang autisme akan mengalami perilaku yang berbeda dari orang pada umumnya. Perilaku tersebut adalah perilaku berulang, keterbatasan kemampuan untuk berkomunikasi, sulit interaksi sosial yang merupakan akibat dari gangguan dalam sensorik. Gangguan ini dibagi menjadi 2, yaitu *hyper-sensitive* dan *hypo-sensitive* yang menjadi mempengaruhi kepekaan terhadap sentuhan, suara, bau, cahaya, warna dan tekstur (Mostafa, 2014). Sehingga penyandang autisme ini memiliki respon yang berbeda-beda tergantung dari profil sensoriknya (Anderson, 1998). Dimana hal tersebut menyebabkan mereka diganggu dengan kawanannya, dan menerima pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya. Padahal seorang autis dapat menjadi seseorang yang cerdas dan berbakat (Tobroni, 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang autisme pada tahun 2010 diperkirakan sebanyak 2,4 juta jiwa (Pinendita, Wulandari, & Jenny, 2017). Berdasarkan data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Data pada tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak menyandang autisme dan 134.000 menyandang spektrum Autisme (Labola, 2017). Meskipun kasus pengidap autisme tinggi, namun belum ada arsitektur yang dikembangkan mengenai pedoman desain ruang lingkup kebutuhan autisme (Mostafa, 2008).

Bandung memiliki jumlah autisme tertinggi seJawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat sejak tahun 2010 hingga 2016 menyatakan bahwa kurang lebih jumlah anak penyandang autisme mencapai 140.000 orang dengan indikasi 50%. Hal ini terjadi karena Kota Bandung merupakan wilayah terpadat seJawa Barat, namun pelayanan terhadap pengidap autisme pun belum sebanding dengan jumlahnya. Fasilitas pelayanan penyandang autisme mengenai pendidikan formal untuk anak sudah ada di Bandung, namun fasilitas mengenai pengembangan bakat dan kreativitas untuk kalangan remaja masih belum ada. Penyandang autisme memiliki bakat dan keterampilan yang khas dan dapat dikembangkan dengan dukungan aspek arsitektur (Mostafa, 2008). Hal ini menjadi kesempatan untuk membangun fasilitas pengembangan bakat dan kreativitas penyandang autisme. Tujuan dari fasilitas ini adalah untuk terapi pengidap autisme sekaligus mengembangkan bakat dan kreativitas. Karena

pengidap autisme pun memiliki bakat dan kreativitas yang sama dimiliki oleh orang lain. Sehingga pandangan negatif terhadap pengidap autisme pun berkurang. Jika kita melihat persepsi pemahaman arsitek mengenai pemahaman dan respon yang relevan terhadap sensorik dan lingkungan sekitar yaitu desain arsitektur, kita dapat memahami peran arsitektur terhadap kebutuhan perilaku autisme secara spesifik (Mostafa, 2008).

1.2 Masalah Perancangan

- a. Pusat terapi anak autisme sudah banyak, namun pusat pengembangan bakat dan kreativitas autisme remaja masih minim.
- b. Masih kurangnya desain fasilitas pengembangan bakat yang mengikuti standar Design Guideline for Autistic.
- c. Jumlah penyandang autisme terus bertambah dan masih sedikit yang mendapat penanganan dalam hal pengembangan bakat dan kreativitas.
- d. Pandangan negatif terhadap pengidap autisme karena dianggap tidak bisa melakukan apa-apa.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud dalam perancangan ini adalah :

Merancang bangunan pusat bakat dan kreativitas untuk penyandang autisme dengan memperhatikan faktor kenyamanan dan estetika bangunan, bakat, perilaku dan edukasi penyandang autisme.

1.3.2 Tujuan

- a. Menyediakan fasilitas pelayanan pengembangan bakat, kreativitas dan edukasi terhadap penyandang autisme.
- b. Membuat fasilitas pelayanan dengan mengikuti Design Guideline for Autistic.
- c. Menciptakan paradigma baru bahwa penyandang autisme merupakan bagian dari lingkaran sosial di lingkungan.
- d. Mengubah pandangan negatif dengan menunjukkan dan mengembangkan apresiasi bakat dan kreativitas penyandang autisme.

1.4 Pendekatan Perancangan

a. Pendekatan Dalam Aspek Tema

Perancangan bangunan ini menggunakan Pendekatan Tema *A Place of Expression* yang menjadi penyelesaian masalah terhadap pengembangan kreativitas autisme saat ini.

b. Pendekatan Dalam Aspek Lingkungan

Studi lapangan terhadap lahan ataupun lokasi proyek yang mencakup kondisi lahan secara fisik, kondisi lingkungan sekitar lahan, bangunan sekitar, lingkungan dan masyarakat sekitar.

c. Pendekatan Dalam Aspek Fungsi

Studi literatur mengenai persyaratan umum, persyaratan khusus, persyaratan lingkungan dan standar ruang, mengenai Fasilitas Pelayanan Autisme.

d. Pendekatan Dalam Aspek Psikologis Manusia

Dalam hal ini aspek psikologi pada manusia yang diperhatikan adalah berupa penggunaan bahan material, tata pencahayaan, sistem penghawaan, dan suasana.

1.5 Lingkup atau Batasan

Adapun lingkup kegiatan pada perancangan Fasilitas Pelayanan Autisme adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara kuantitatif dan kualitatif dari sumber data primer maupun sekunder sebagai bahan analisis.

2. Analisis

Melakukan analisis data baik dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar perencanaan dan perancangan Fasilitas Pelayanan Autisme.

3. Penyusunan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

a. Konsep Dasar Perancangan Tapak

- KDB/Building Coverage dan KLB/Floor Area Ratio
- Peletakan massa
- Sistem Sirkulasi, Aksesibilitas, dan Parkir
- Pemintakatan.

b. Konsep Dasar Perancangan Bangunan

- Program aktivitas
 - Program Fasilitas
 - Skala Bangunan
 - Warna dan material
 - Penghawaan dan Pencahayaan
 - Jalur – jalur sirkulasi
 - Element-element arsitektural seperti ruang luar terbuka dan landscape
- c. Konsep dasar perancangan struktur
- Pemilihan struktur bangunan yang representatif dan mampu mencerminkan Arsitektur Perilaku.
 - Jenis struktur dan teknologi konstruksi sesuai dengan persyaratan ruang..

1. Proses Desain

Merupakan penjabaran dari semua proses di atas secara visual dan grafis ke dalam bentuk gambar sketsa yang dicerminkan dan diterapkan pada desain bangunan yang nyaman dan tepat secara arsitektural.

1.6 Kerangka Berfikir

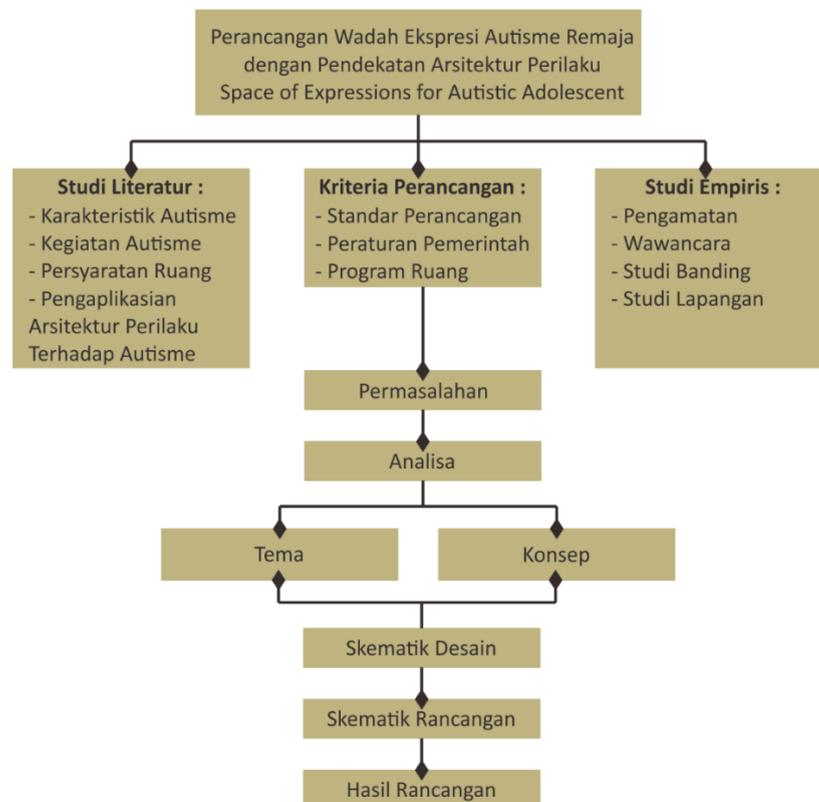


Diagram 1.1 Kerangka Berfikir
(sumber: Dokumen Pribadi)

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika pembahasan laporan pendahuluan ini terdiri dari 6 bab, dengan lingkup bahasan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
Memaparkan tentang; Latar Belakang Pemilihan Proyek, Permasalahan Perancangan, Maksud, Tujuan, Pendekatan Perancangan, Ruang Lingkup Perancangan, Kerangka Berpikir, dan Sistematika pembahasan laporan.
- BAB II DESKRIPSI PROYEK**
Memaparkan tentang; Deskripsi Umum Proyek, Pemaparan Judul Proyek, Pembahasan Literatur, Program Kegiatan, Kebutuhan Ruang , Studi Banding Proyek Sejenis.
- BAB III ELABORASI TEMA**
Berisi Latar Belakang Pemilihan Tema, Pengertian Tema, Interpretasi Tema dan Studi Banding Tema sejenis serta bahasan terhadap studi banding proyek dengan tema sejenis dan bagaimana implikasinya ke dalam perancangan.
- BAB IV ANALISIS**
Merupakan proses penilaian terhadap objek yang dihasilkan dari data-data yang diperoleh pada tahapan pengumpulan data melalui metoda deskriptif yang meliputi; Analisis Fungsional, Analisis Lingkungan, dan Kesimpulan.
- BAB V KONSEP PERANCANGAN**
Memaparkan tentang konsep perancangan yang akan diterapkan pada objek rancangan.
- BAB VI HASIL PERANCANGAN**
Berisikan kumpulan hasil rancangan berupa produk-produk desain arsitektural yang telah dirancang berdasarkan tema dan konsep yang telah ditentukan